

*Lembaga Keuangan Syariah di Mata Tokoh Agama Non Muslim***LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH DI MATA  
TOKOH AGAMA NON MUSLIM****Dhany Hermawan**

dhanyhermawan34@gmail.com

*(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)***Abstrak:**

*Penduduk dan keadaan ekonomi di Kabupaten Bogor, maka merupakan prospek bagi lembaga keuangan untuk mengembangkan produknya, termasuk lembaga keuangan syariah. Para tokoh agama non muslim di Kabupaten Bogor mengetahui bahwa saat ini di Indonesia khususnya di Kabupaten Bogor telah hadir lembaga-lembaga keuangan syariah, tetapi lembaga yang dikenal adalah bank syariah. Tokoh agama non muslim lebih banyak melihat keberadaan lembaga keuangan syariah tidak membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi.*

**Kata Kunci:** *Lembaga keuangan, syariah, Tokoh Non Muslim.*

**A. Pendahuluan**

Saat ini perkembangan pasar keuangan syariah (*financial market sharia*) sedang marak di dunia, khususnya di negara-negara yang mayoritas berpenduduk Muslim. Hal ini ditandai dengan oleh negara-negara Islam. Kemajuan financial market sharia di Indonesia, terutama dalam perbankan maupun asuransi syariah cukup signifikan, diikuti pasar modal dan pegadaian syariah. Pasar keuangan syariah lahir dengan konsep dan filosofi yang berbeda dengan pasar keuangan konvensional. Bank syariah lahir dengan konsep dan filosofi *interest free*, yang melarang penerapan bunga dalam semua transaksi keuangan maupun perbankan.

Perbedaan prinsip operasional dan bisnis dalam lembaga keuangan syariah atau perbankan syariah berdasarkan sistem *bagi hasil*, sedangkan pada lembaga keuangan dan perbankan non syariah berdasarkan sistem *bunga*. Dengan kata lain, kedudukan lembaga keuangan dan bank syariah dalam hubungannya dengan nasabah adalah sebagai mitra investor dan pedagang atau pengusaha, sedangkan pada

lembaga keuangan atau non bank syariah (konvensional) sebagai kreditur dan debitur. Ada dua alasan utama munculnya lembaga keuangan syariah yaitu adanya pandangan bahwa bunga (*interest*) pada lembaga keuangan konvensional hukumnya haram dan dari aspek ekonomi dimana penyerahan risiko usaha terhadap salah satu pihak dinilai melanggar norma keadilan. Hadirnya Bank Syariah di Indonesia didorong oleh keinginan masyarakat Indonesia (*terutama masyarakat muslim*) yang berpandangan bahwa bunga bank adalah riba.

Kemunculan lembaga keuangan syariah baik perbankan maupun non bank seperti koperasi syariah, reksadana syariah, pasar modal syariah, lembaga zakat dan lain-lain yang menunjukkan perkembangan begitu pesat ini merupakan salah satu bentuk indikator dari kebangkitan masyarakat untuk menjadikan ajaran agama khususnya agama Islam sebagai tuntunan kehidupan. Tetapi kebangkitan ini tentu saja bukan tidak menimbulkan masalah, selain banyak yang masih meragukan “*kesyari’ahan*” lembaga-lembaga syariah

tersebut, ternyata ada juga yang merasa khawatir dengan adanya label syariah yang merupakan identitas agama Islam dapat menimbulkan konflik dengan pemeluk agama lain, karena barangkali umat selain agama Islam akan merasa terancam akan eksistensi agamanya. Munculnya perbankan dan lembaga keuangan syariah non bank akan membawa misi keagamaan yang bisa mempengaruhi keyakinan umat Islam atau muncul kekhawatiran menjadikan Islam sebagai Negara Islam. Kekhawatiran ini sama dengan keberadaan lembaga-lembaga dari agama lain seperti rumah sakit, *credit union* lembaga-lembaga tersebut adalah lembaga yang misi agama yang perlu diwaspadai karena misinya adalah pemurtadan masyarakat muslim.

Dari paparan diatas, penulis merasa tertarik untuk melihat respon tokoh agama non muslim terhadap lembaga keuangan syariah di Kabupaten Bogor, dimana penulis bertempat tinggal. Di Kabupaten Bogor ini agama yang dipeluk masyarakat yang hidup secara berdampingan ada 6 agama atau keyakinan, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Selain itu lembaga keuangan syariah juga telah banyak di Kabupaten ini. Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan pada masalah “Bagaimana Tokoh Agama Wilayah Kabupaten Bogor Terhadap Lembaga Keuangan Syariah”.

## **B. Kajian Pustaka**

Faktor-faktor masyarakat memilih jasa lembaga keuangan syariah salah satunya karena faktor agama, sehingga mereka dinyatakan sebagai *sharia loyalist*, dengan kata lain karena mereka beragama Islam, maka mereka lebih memilih menggunakan jasa lembaga keuangan syariah dari pada jasa lembaga keuangan konvensional. Jadi ikatan emosional

keagamaan lebih kuat dibandingkan faktor yang lain. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Bank Indonesia yang menyatakan bahwa walaupun mereka tidak puas terhadap produk dan pelayanan yang diberikan bank syariah, namun sebagian besar dari mereka tetap menjadi nasabah bank syariah serta memberi saran demi peningkatan kinerja bank syariah. Hanya saja sebagian kecil saja nasabah yang pindah ke bank konvensional. Bentuk loyalitas lain dari nasabah bank syariah ialah jumlah dana yang mereka simpan dan pinjam ke bank syariah lebih besar dari pada bank konvensional.

Penelitian serupa mengenai bank syariah pernah juga dilakukan oleh Bank Indonesia Wilayah Bandung, dalam laporannya mengenai Perkembangan Perbankan Syariah dan kendalanya di Wilayah Bandung disimpulkan bahwa banyak permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan perbankan syariah, terutama rendahnya pengetahuan masyarakat tentang perbankan syariah. Ini dapat dimaklumi karena selama ini pemahaman masyarakat didominasi bank konvensional, sehingga masyarakat akan selalu membandingkan berbagai produk perbankan syariah dengan produk perbankan konvensional secara horizontal. Pengetahuan mengenai produk, mekanisme dan sistem perbankan syariah pun masih rendah. Selain itu dominasi pengetahuan bahwa bank syariah adalah bank yang identik dengan Islam pun sangat tinggi. Hal ini tercermin dari tingkat kefanatikan nasabah terhadap institusi keagamaan. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor utama seseorang menjadi nasabah pada bank syariah karena faktor agama.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank

Indonesia bekerjasama dengan Intitut Pertanian Bogor tahun 2004. Dari hasil penelitian yang berjudul Potensi, “Prereferensi dan Perilaku Masyarakat di Wilayah Sumatera Selatan Terhadap Bank Syariah” disebutkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang bank syariah adalah bank yang berbasis agama, sehingga belum ada muncul alasan pemilihan menggunakan jasa bank syariah berdasarkan motif rasionalisasi atau motof ekonomi, misalkan karena adil dan lebih menguntungkan. Muhammad Hasan dalam penelitiannya mengenai “*Persepsi Masyarakat Terhadap Perbankan Syariah*” dinyatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap bank syariah sangat minim dan perlu adanya sosialisasi yang efesien dan efektif. Hal ini karena tingkat pendidikan masyarakat yang berbeda sehingga mempengaruhi pemahaman mereka akan perbankan syariah.

### **C. Kajian Teori**

Dalam penenlitian ini mencoba untuk melihat respon dari tokoh agama non muslim terhadap lembaga keuangan syariah. Respon dalam kamus ilmiah populer yang disusun oleh Budi Kurniawan, respon diartikan sebagai sesuatu tanggapan, jawaban, ataupun balasan.<sup>1</sup> Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus. Menurut Gulo, Respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Interaksi antara

beberapa faktor dan luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang.<sup>2</sup>

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi dan jawaban. Dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari pembahasan, proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat proses komunikasi. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Steven M Caffé respon dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Kognitif*, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu, respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami atau dipersepsi oleh khalayak.
2. *Afektif*, yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak terhadap sesuatu.
3. *Konatif*, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

---

<sup>1</sup>Budi Kurniawan, 1998: 427

<sup>2</sup><http://pratamasandra.wordpress.com>

Adapun faktor-faktor pada individu yang mempengaruhi respon yang di kemukakan oleh Woodwarth adalah :

a. Struktur Individu

Adapun yang dimaksud dengan struktur individu ialah seluruh kecakapan-kecakapan dan karakteristik-karakteristik yang telah tetap yang merupakan hasil interaksi antara perubahan dan pengalaman-pengalamannya atau ling-kungannya. Yang termasuk struktur individu ialah struktur badan, jenis kelamin sifat-sifat kepribadiannya, kebiasaannya, kecakapan ilmu pengetahuan yang dimiliki, filsafat hidupnya dan sebagainya.

b. Keadaan Sementara

Adapun yang dimaksud dengan keadaan sementara ialah sesuatu faktor pada suatu waktu tertentu saja, pada saat itu saja yang mungkin untuk selanjutnya faktor ini sudah tidak ada lagi atau telah berubah yang termasuk keadaan sementara adalah sakit, sedih gembira, lapar, lemah, gelisah, mengantuk, kecewa marah dan lain sebagainya.

c. Kejadian yang berlangsung

Adapun yang dimaksud kejadian yang berlangsung ialah suatu yang timbul pada waktu ia sedang mengerjakan sesuatu tergantung pula pada pekerjaan atau kegiatan yang berlangsung itu. Jika mempunyai hubungan dengan pekerjaan yang ia akan menanggapi positif, demikian pula sebaliknya yang termasuk kegiatan yang berlangsung seseorang akan merasa gelisah dan takut. Berdasarkan teori tindakan (*action theory*) yang dikemukakan oleh George Herbert Mead mengidentifikasi ada empat basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan dan menjadi sesuatu kesatuan organisasi antara lain meliputi :

- a. Tahap dorongan hati (*impulse*), merupakan tahap dimana rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.
- b. Tahap persepsi (*perception*), merupakan tahap pemikiran dan penilaian terhadap sesuatu hal melalui bayangan mental.
- c. Tahap manipulasi (*manipulation*), yaitu tahap perlakuan yang dilakukan terhadap sesuatu hal dengan cara dipegang, diperiksa, dibaca, dan lain-lain<sup>3</sup>.

Tahap pelaksanaan/konsumsi (*consummation*), merupakan tahap pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan menerima atau menolak atas rangsangan yang diterimanya.

## **D. Gambaran Umum Kabupaten Bogor**

Kabupaten Bogor adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat Indonesia. Pusat pemerintahannya adalah kecamatan Cibinong. Kabupaten Bogor terdiri atas 2 Kota, 5 koordinasi wilayah kabupaten, 40 kecamatan, 410 desa dan 16 kelurahan.<sup>4</sup> yang dibagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan kabupaten bogor terletak di kecamatan cibinong, yang berada disebelah utara Kota Bogor. Di Kabupaten Bogor ada 6 Agama yang hidup secara berdampingan yaitu Islam (sebagai agama mayoritas), Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Dari data penduduk berdasarkan Agama yang ada di Kabupaten Bogor, maka tentunya aktifitas keagamaannya akan terfokus pada rumah ibadah masing-masing agama.

<sup>3</sup>George Rizter dan Dagulas Goodman, 2004: 253

<sup>4</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten\\_bogor](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten_bogor)

Untuk itu kita dapat lihat datanya sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Rumah Ibadah**  
**di Kabupaten Bogor**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	8838
2	Surau/Mushollah	6998
3	Gereja Katolik	15
4	Gereja Protestan	2
5	Vihara	19
6	Pura	8

*Sumber : BPS Pemkab Bogor 2017*

Data data diatas jumlah Masjid 8838 dan Surau atau Mushollah 6998. Sedangkan Gereja Katolik 15, Gereja Protestan 2. Kendati pemeluk agama Protestan lebih banyak dibanding pemeluk Katolik, tetapi Gereja Katolik lebih banyak dibanding Gereja Protestan. Sedangkan Pura sebanyak 8 buah dan Vihara 19 buah. Sedangkan Kelenteng tidak dimasukkan didalam data BPS Kabupaten Bogor. Sedangkan dari sudut pandang mata pencarian, maka sebagian besar masyarakat Kabupaten Bogor (47%) penduduk Kabupaten Bogor bergerak pada sektor jasa. Kemudian disusul pada sektor perdagangan, industri pengolahan, pertanian, angkutan dan lain-lain.

Dari potensi penduduk dan keadaan ekonomi di Kabupaten Bogor ini, maka merupakan prospek bagi lembaga keuangan untuk mengembangkan produknya, termasuk lembaga keuangan syariah. Kehadiran lembaga keuangan syariah ini membantu roda perekonomian ummat, sebagai contoh dapat kita lihat dari laporan Rincian Dana Desa tahun anggaran 2017, bahwa perbankan syariah di daerah ini mengalokasikan dana dengan jumlah desa sebanyak 416 desa, dengan alokasi dasar

per desa sebesar Rp 299,703,872,- untuk modal kerja, Rp 72,295,298 disalurkan pada investasi dan Rp 371,999,170,- Disalurkan pada konsumtif.<sup>5</sup> Dengan demikian kehadiran lembaga keuangan syariah di Kabupaten Bogor memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pembangunan daerah serta diharapkan mampu ikut mengatasi masalah perekonomian.

#### **E. Analisis Terhadap Respon Tokoh Agama Non Muslim di Kabupaten Bogor Terhadap Lembaga Keuangan Syari'ah**

Para tokoh agama non muslim di Kabupaten Bogor mengetahui bahwa saat ini di Indonesia khususnya di Kabupaten Bogor telah hadir lembaga-lembaga keuangan syari'ah, tetapi lembaga yang dikenal adalah bank syari'ah. Sedangkan untuk aturan syari'ah, pegadaian syari'ah, BMT dan lain-lain kurang dikenal. Sehingga penilaian para tokoh agama non muslim di Kabupaten Bogor lebih cenderung menilai berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bank syari'ah, bukan pada lembaga keuangan syari'ah yang lain seperti asuransi, pegadaian dan lain-lain.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bank syari'ah lebih dikenal dibandingkan lembaga keuangan syari'ah yang lain. Antara lain:

1. Produk-produk perbankan syariah lebih diminati masyarakat karena berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat terutama pada aspek tabungan dan kebutuhan modal (pinjaman kredit).
2. Perbankan syari'ah gencar melakukan sosialisasi dan promosi kepada masyarakat baik secara langsung

<sup>5</sup>Rincian Dana Desa tahun anggaran 2017

maupun tidak langsung seperti melalui media masa.

Terkait dengan respon tokoh agama non muslim Kabupaten Bogor terhadap lembaga keuangan syari'ah maka dapat diklasifikasi menjadi tiga bentuk, yaitu:

### **1. Respon Kognitif**

Respon kognitif ini merupakan pengetahuan, informasi yang didapat para tokoh agama non muslim baik dari media masa, wacana yang berkembang ataupun informasi lain yang terkait dengan lembaga keuangan syari'ah.

Dari pengetahuan tersebut maka menimbulkan respon yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Lembaga keuangan syari'ah diperuntukkan bagi ummat Islam saja
- b. Lembaga keuangan syari'ah (bank syari'ah) adalah lembaga yang mampu bertahan pada saat krisis moneter
- c. Lembaga keuangan syari'ah (bank syari'ah) berusaha untuk menerapkan sistem ekonomi tanpa bunga (riba)
- d. Lembaga keuangan syari'ah sama dengan lembaga keuangan konvensional

Keempat respon yang peneliti kelompokkan ke dalam respon kognitif ini merupakan respon dasar atau respon yang secara otomatis tercipta dari suatu kejadian ataupun fakta yang ada tanpa memerlukan pemikiran lebih lanjut. Sebagai contoh siapapun pasti akan memiliki respon yang sama ketika menemui fakta awal, yaitu adanya Lebel syari'ah yang digunakan pada nama lembaga keuangan tersebut. Lebel syari'ah memiliki konotasi dengan agama tertentu dalam hal ini agama Islam. Atau informasi-informasi lain yang didapat tanpa melalui penelaahan lebih lanjut, sehingga informasi yang didapat menjadi

pengetahuan awal bagi siapa saja yang mendapat informasi tersebut. Inilah yang disebut oleh George Herbert Mead sebagai teori tindakan (*action theory*) yang berada pada tahap pertama yaitu tahap dorongan hati (*impulse*).<sup>6</sup>

### **2. Respon Afektif**

Respon afektif yaitu respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Oleh karena itu peneliti mengarahkan informan (tokoh agama non muslim) untuk menilai keberadaan lembaga keuangan syari'ah khususnya terkait dengan isu agama.

Seluruh informan mengatakan bahwa keberadaan lembaga keuangan syari'ah bukan merupakan suatu ancaman bagi agama lain khususnya terkait dengan Islamisasi (dakwah demi menambah kuantitas ummat Islam). Tetapi justru kehadiran lembaga tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang positif demi membangun dan membantu ekonomi masyarakat.

Dari hasil penelaahan peneliti, maka respon positif terhadap lembaga keuangan syari'ah dengan tetap terus berupaya untuk:

- a. Konsisten membangun perekonomian bangsa melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- b. Konsisten dengan berpegang teguh pada prinsip moral dan keadilan.
- c. Lembaga keuangan syari'ah mampu bersifat terbuka untuk semua masyarakat tanpa memandang kelompok, golongan, suku dan agama.
- d. Memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk tetap memilih apakah menggunakan jasa keuangan syari'ah atau jasa lembaga keuangan konvensional.

---

<sup>6</sup>George Rizter dan Dagulas Goodman, 2004: 253

Sikap penilaian seperti ini yang disebut oleh George Herbert Mead sebagai sebuah respon pada tahap kedua tahap persepsi (*perception*), merupakan tahap pemikiran dan penilaian terhadap sesuatu.

### **3. Respon Konatif**

Dari paparan data diatas, dapat diketahui bahwa seluruh informan penelitian ini belum menjadi nasabah pada salah satu lembaga keuangan syariah. Untuk itu peneliti berusaha mengungkap dan menganalisa respon konatif yang menurut George Herbert Mead adalah tahap respon yang terakhir yang dinamakan tahap pelaksanaan/konsumsi (*consummation*), yaitu tahap pengembalian keputusan untuk melakukan tindakan menerima dan menolak atas rangsangan/ peristiwa yang diterimanya. Maka dapat diketahui:

- a. 17,17% tokoh agama berminat menjadi nasabah pada lembaga keuangan syariah. Hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang ketangguhan bank syariah pada saat kritis dan juga latar belakang mereka adalah pelaku usaha.
- b. 26,26% menyatakan tetap memilih lembaga keuangan konvensional, karena dikarenakan faktor waktu (yaitu telah lama menjadi nasabah pada lembaga keuangan konvensional tertentu), faktor kenyamanan akan fasilitas dan pelayanannya.
- c. 56,57% tokoh agama non muslim peneliti mengistilahkan sebagai “nasabah mengambang”, karena mereka masih membutuhkan pengetahuan lebih banyak mengenai sistem, produk, dan lain-lain dari lembaga keuangan syariah. Ini merupakan peluang bagi lembaga keuangan syariah guna mengembangkan nasabahnya.

Dari uraian diatas, peneliti dapat diketahui bahwa para tokoh agama non muslim tidak merasa kehadiran lembaga keuangan syariah sebagai suatu ancaman bagi eksistensi agama selain agama Islam, bahkan respon positif diberikan dikarenakan kehadiran lembaga keuangan syariah ini akan membantu perekonomian masyarakat. Bagi lembaga keuangan syariah baik bank maupun non bank hendaklah mampu memberikan informasi yang lengkap akan sistem yang diterapkan sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang utuh.

### **F. Kesimpulan**

Para tokoh agama non muslim di Kabupaten Bogor mengetahui bahwa saat ini di Indonesia khususnya di Kabupaten Bogor telah hadir lembaga-lembaga keuangan syariah, tetapi lembaga yang dikenal adalah bank syariah. Tokoh agama non muslim lebih banyak melihat keberadaan lembaga keuangan syariah tidak membawa dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi. Seluruh informan mengatakan bahwa keberadaan lembaga keuangan syari'ah bukan merupakan suatu ancaman bagi agama lain khususnya terkait dengan Islamisasi (dakwah demi menambah kuantitas ummat Islam). Tetapi justru kehadiran lembaga tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang positif demi membangun dan membantu ekonomi masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Kurniawan, Budi, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Citra Pelajar, 1998

- Laporan Bank Indosnesia tentang Kajian Ekonomi Regional triwulan III tahun 2017
- Laporan Bank Indonesia tentang Kajian Ekonomi Regional wilayah Kabupaten Bogor, 2017
- Najib, Agus moh, *“Hubungan Antar Agama Perspektif Syariah” dalam Merajut Perbedaan membangun Kebersamaan*, Editor Agus moh, Najib dan Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Dialogue centre Press PPS UN Sunan Kalijaga, 2011
- Statistik Perbankan Syariah (Islamic Banking Statistics), Juli 2017
- Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Ekonisia, 2003.
- Setiawan, M.Nur Kholis, dkk. *“Konflik dan Kerukunan Kehidupan Umat Beragama dalam Rekam Media Lokal Kabupaten Bogor” dalam Merajut Perbedaan membangun Kebersamaan*. Editor Agus moh. Najib dan Ahmad Badawi, Yogyakarta: Dialogue centre Press PPS UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Undang-undang RI Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- <http://pratamasandra.wordpress.com/2011/05/11/pengertian-respon/> George Rizter dan Dagulas Goodman, 2004: 253
- Rincian Dana Desa Tahun Anggaran 2017



